

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat diperlukan manusia untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20 tahun 2003).

Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa yang akan membangun masa depan Indonesia. Salah satu cara pengimplementasiannya adalah melalui pendidikan matematika yang diajarkan pada bangku sekolah. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang memiliki pengaruh sangat penting dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2013: 144) yang mengatakan bahwa pembelajaran matematika sebagai subsistem pendidikan nasional yang memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter dan potensi siswa.

Pendidikan matematika dikatakan berhasil jika siswa memiliki beberapa kompetensi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.23 Tahun 2006 disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa

setelah mempelajari matematika yaitu menunjukkan sikap logis, kritis, analitis, cermat dan teliti, bertanggung jawab, responsif, dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah. Kompetensi lain yang juga diharapkan dimiliki oleh siswa yaitu memiliki rasa ingin tahu, percaya diri, dan ketertarikan pada matematika serta rasa percaya pada daya dan kegunaan matematika yang terbentuk melalui pengalaman belajar.

Kepercayaan diri atau *self confidence* merupakan suatu aspek kepribadian yang penting pada diri seorang individu. Kepercayaan diri menjadi elemen yang paling berharga dalam kehidupan, karena dengan adanya kepercayaan diri, diharapkan seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam dirinya. Jika seseorang tidak memiliki percaya diri, maka akan berdampak buruk pada kepribadiannya. Tanpa adanya kepercayaan diri, individu akan merasa takut untuk memulai sesuatu dan tidak akan percaya pada kemampuan dan potensi dirinya, (Syam dan Amri, 2017: 89).

Pada kenyataannya, kepercayaan diri siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini terbukti dari hasil studi TIMSS tahun 2011 bahwa *self confidence* siswa masih $< 30\%$. Hasil studi TIMSS tahun 2012 menyatakan bahwa dalam skala internasional hanya 14% siswa yang memiliki *self confidence* tinggi dalam pembelajaran matematika. Hal tersebut juga terjadi di Indonesia di mana hanya 3% siswa yang memiliki *self confidence* tinggi, sedangkan 52% termasuk dalam kategori sedang dan 45% termasuk dalam kategori rendah (Putri, dkk, 2021: 307).

Sebagai bagian dari penilaian, hasil skor *Programme For International Student Assessment* (PISA) untuk Indonesia tahun 2018 juga telah diumumkan *The Organisation For Economic Co-operation and Development* (OECD) pada hari Selasa, 3 Desember 2019. Berdasarkan hasil studi tersebut, peringkat PISA Indonesia Tahun 2018 turun apabila dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Pengukuran PISA ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur kinerja siswa di pendidikan menengah, terutama pada tiga bidang utama yaitu matematika, sains dan literasi (Harususilo, 2019; <http://edukasi.kompas.com>, 28/12/2020).

Kenyataannya, kemampuan dalam pembelajaran matematika negara Indonesia masih di bawah rata-rata. Hal ini dibuktikan dengan peringkat negara Indonesia yaitu berada pada peringkat 72 dari 78 negara OECD dengan skor matematika 379 dan sains di skor 396. Rata-rata skor PISA negara anggota OECD untuk matematika dan sains adalah 489. Sebagai pembandingan, China dan Singapura menempati peringkat tinggi untuk skor matematika dengan skor 591 dan 569, (Harususilo, 2020; <http://edukasi.kompas.com>, 28/12/2020).

Menurut Istiqlal dan Hijrihani (2020: 95), kepercayaan diri atau *self-confidence* sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, karena jika siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka dapat menimbulkan semangat dan motivasi dalam belajar matematika, sehingga siswa diharapkan tidak akan pernah merasa kesulitan dan takut dalam belajar matematika. Mereka memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan hasil diskusi di depan kelas. Kepercayaan diri dengan prestasi belajar siswa memiliki hubungan yang positif. Siswa yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi akan mendukung prestasi yang baik juga.

Hamdan telah membuktikan melalui risetnya bahwa kepercayaan diri dan motivasi berprestasi pada siswa, keduanya saling terkait dan saling mempengaruhi. Hannula, dkk juga menunjukkan hal serupa, yaitu kepercayaan diri dan prestasi belajar matematika memiliki hubungan kuat, (Istiqlal dan Hijrihani, 2020: 95).

Dunia pada masa sekarang sedang dihadapkan pada wabah penyakit yang disebabkan oleh virus yaitu corona atau lebih dikenal dengan istilah *covid-19* (*CoronaVirus Disease-19*). Dewi (2020: 56) mengemukakan *Coronavirus Diseases-19 (covid-19)* adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi *covid-19* adalah gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk, dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO (*World Health Organization*)

telah menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia. Pada 28 Desember 2020, Indonesia melaporkan kasus konfirmasi *covid-19* sebanyak 719.219 kasus positif (Anwar, 2020; <http://health.detik.com>, 8/12/2020).

Setyorini (2020: 96) mengemukakan bahwa pandemi *covid-19* juga berdampak terhadap dunia pendidikan. Pada tanggal 14 Maret 2020, sekitar 420 juta anak tidak bersekolah. Lebih dari tiga belas negara didunia telah menutup sementara semua sekolah. Hal ini tentu mempengaruhi siswa dari hampir semua tingkat. Lebih lanjut, Setyorini juga menjelaskan bahwa sembilan negara termasuk India telah menutup sekolah mereka ditingkat lokal untuk mencegah *covid-19*, yang telah mempengaruhi lebih dari 85 juta anak-anak. Hal ini tercantum dalam (Berita PBB, 2020). Meskipun sekolah-sekolah ditutup sementara, bahkan saat itu membawa dampak ekonomi yang besar dan biaya sosial, UNESCO (*United Nations Of Educational, Scientific and Cultural*) telah merekomendasikan program pembelajaran jarak jauh dan *platform* pendidikan *online* lainnya kepada sekolah-sekolah di dunia sehingga guru sebagai pendidik dan sekolah dapat tetap memberikan pengajaran kepada siswa dan gangguan pendidikan dapat dikurangi selama penutupan sekolah yang disebabkan karena *covid-19* (UNESCO, 2020). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kebijakan pemerintah Indonesia dalam menyikapi pandemi ini adalah dengan memberlakukan prinsip *social distancing* pada seluruh masyarakat, bahkan di beberapa kota besar diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dengan tujuan memutus rantai penyebaran virus ini. Kebijakan tersebut memberikan dampak pada pendidikan di Indonesia khususnya pada proses pembelajaran bagi siswa di sekolah. Penerapan *social distancing* (jarak dalam interaksi sosial) pada seluruh jenjang pendidikan dari PAUD hingga jenjang perkuliahan dilakukan sampai kondisi dinyatakan kondusif. Selama pandemi berlangsung, sekolah memang diliburkan tetapi proses pembelajaran tetap berlangsung sehingga pada pembelajaran daring (dalam jaringan) ini, semua elemen pendidikan dituntut untuk tetap mampu memfasilitasi pembelajaran agar tetap aktif meskipun tanpa adanya

pembelajaran tatap muka secara langsung. Guru sebagai elemen utama dalam pendidikan formal dituntut untuk melakukan adaptasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang semula menggunakan metode tatap muka konvensional dan beralih ke pembelajaran daring.

Pembelajaran matematika pun tidak luput dari dilaksanakannya pembelajaran daring. Siswa sering mengeluh pada mata pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran untuk mengasah kognitif siswa. Nyatanya siswa belajar bukan hanya untuk mencapai aspek kognitif, tetapi lebih dari itu ada kemampuan afektif siswa setelah mempelajari matematika. Salah satu aspek tersebut adalah rasa percaya diri (*self confidence*) siswa. Siswa jenuh ketika belajar matematika dikarenakan adanya sikap penolakan dan perasaan cemas akan mendapatkan nilai buruk. Rasa nyaman siswa terhadap pembelajaran matematika didapatkan saat siswa memiliki kepercayaan diri. Ketika siswa sudah merasa terbebani dengan salah satu mata pelajaran termasuk pelajaran matematika, maka akan mempengaruhi motivasi belajar, keaktifan, hingga berdampak pada hasil belajar (Putri, dkk, 2021).

Selvi (Fitriyani, dkk, 2020: 167) menjelaskan bahwa pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri siswa untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren (berhubungan erat) karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan, dan fantasi. Motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi. Uno (Fitriyani, dkk, 2020: 167) menuliskan 8 indikator motivasi belajar, yaitu konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri. Oleh karena itu salah satu aspek penting yang harus dimiliki

siswa adalah kepercayaan diri dalam belajar terkhusus pada mata pelajaran matematika ditengah pandemi seperti saat ini.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Indonesia menggunakan metode *e-learning* dimana pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru sebagai pendidik dapat melakukan pembelajaran menggunakan grup dimedia sosial seperti *whatsapp*, *telegram*, aplikasi *zoom* ataupun media sosial lainnya sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat memastikan siswa belajar diwaktu bersamaan meskipun ditempat yang berbeda. Guru juga memberikan tugas terstruktur dan tetap memastikan bahwa tiap hari pembelajaran siswa terlaksana tahap demi tahap dari tugas tersebut. Pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar di era *covid-19* ini juga dilaksanakan secara daring. Banyak aplikasi daring yang dapat digunakan dalam penilaian pendidikan, antara lain *kahoot*, *google form*, *quizizz*, atau penugasan lain melalui *google clasroom*, *JB Class*, dan *quiper school* (Mulatsih, 2020: 17).

Dengan keadaan seperti ini, siswa tentu merasa kesulitan dalam menerima pembelajaran secara *online*. Beberapa studi mengenai tantangan dan hambatan yang dihadapi siswa, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran *online* selama masa pandemi seperti saat ini juga disampaikan oleh Putri et al. Tantangan yang dialami siswa diantaranya, komunikasi dan sosialisasi yang terbatas diantara siswa, tantangan yang lebih tinggi bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, dan waktu penyaringan materi yang lebih lama. Siswa kesulitan dalam memahami materi yang diberikan secara *online* terutama dalam pelajaran matematika di mana banyak siswa yang menganggap matematika sebagai salah satu pelajaran yang sangat sulit. Kendala-kendala ini tentu berdampak terhadap kepercayaan diri siswa. Orang tua melihat masalah itu lebih terkait dengan kurangnya disiplin belajar di rumah, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu belajar anak-anak mereka di rumah, terutama untuk anak-anak di bawah kelas 4 di Sekolah

Dasar, kurangnya keterampilan teknologi, dan tagihan internet yang lebih tinggi, (Kurniyati dan Siswati, 2020: 261).

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana profil atau gambaran *self-confidence* (kepercayaan diri) siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan secara *online* selama masa pandemi ini sebagai antisipasi memutus rantai penyebaran *covid-19*. Maka peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul "Profil *Self Confidence* Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Selama Masa Pandemi *Covid-19*"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Tanpa adanya kepercayaan diri, individu akan merasa takut untuk memulai sesuatu dan tidak akan percaya pada kemampuan dan potensi dirinya.
2. Tingkat kepercayaan diri dan kemampuan dalam pembelajaran matematika siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah.
3. Siswa kesulitan dalam menerima pembelajaran secara *online* di tengah pandemi.
4. Tantangan yang dialami siswa dalam pembelajaran selama masa pandemi diantaranya, komunikasi dan sosialisasi yang terbatas di antara siswa, tantangan yang lebih tinggi bagi siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus, dan waktu penyaringan materi yang lebih lama.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya berfokus pada nomor 2 dan nomor 3 yaitu tingkat kepercayaan diri dan kemampuan dalam pembelajaran matematika siswa di Indonesia masih berada pada kategori rendah dan siswa kesulitan untuk menerima pembelajaran secara *online* di tengah pandemi.

Dalam hal ini, peneliti hanya berfokus untuk melihat bagaimana profil *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika selama masa pandemi *covid-19* saat ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika selama masa pandemi *covid-19*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil *self confidence* siswa dalam pembelajaran matematika selama masa pandemi *covid-19*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis, yang akan dijelaskan lanjut sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi wadah pengembangan keilmuan tentang gambaran atau profil kepercayaan diri dalam pembelajaran matematika selama masa pandemi *covid-19*. Selain itu untuk kepentingan dalam mengembangkan bahan informasi yang dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a) Bagi guru, dengan dilaksanakan penelitian ini guru mengetahui dan menambah wawasan mengenai kepercayaan diri siswa selama pembelajaran daring, meningkatkan keprofesionalisme guru dalam pengelolaan proses pembelajaran, dan dapat mendorong dan membimbing siswa agar lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

- b) Bagi siswa, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa, sehingga kepercayaan diri siswa dapat lebih ditumbuhkembangkan dalam pembelajaran selama masa pandemi *covid-19*.
- c) Bagi orang tua, hasil penelitian ini membantu orang tua untuk menguasai dan memahami tingkat kepercayaan diri anak selama proses pembelajaran di rumah, menambah wawasan dan pengetahuan orang tua terhadap perannya sebagai pendidik di rumah dan keaktifan belajar anak di rumah.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan atau referensi untuk penelitian yang relevan.